

PERANCANGAN GALERI EDUKASI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR SOSIAL DI KAWASAN PASAR KEMBANG, YOGYAKARTA

Catherine Felia Witiyas¹⁾, Nafiah Solikhah²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
catherine.315180179@stu.untar.ac.id

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, nafiahs@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Setiap negara di dunia memiliki banyak tempat bersejarah termasuk negara Indonesia. Tempat bersejarah ini tidak luput dari adanya kejadian yang mencerminkan dari adanya perilaku buruk yang sulit untuk ditoleransi seperti adanya tempat prostitusi. Salah satu daerah yang terkenal adalah Pasar Kembang atau Sarkem yang letaknya di jantung kota Yogyakarta. Adanya tempat prostitusi di Sarkem menimbulkan penilaian masyarakat yang buruk terhadap kehidupan orang-orang terkait di industri seks dan wilayah tempat tinggal di sekitar Sarkem. Berdasarkan latar belakang ini, penulis mengambil dua rumusan masalah yaitu bagaimana perkembangan *Red Light District* Sarkem mempengaruhi masyarakat dan lingkungan sekitar dan bagaimana mengubah citra negatif Sarkem menjadi positif dengan pendekatan *Urban Acupuncture* dalam menyediakan fasilitas baru. Tujuannya untuk menjawab permasalahan yang terjadi dengan hipotesa menyediakan atraktor baru dengan kegiatan positif lainnya. Kajian literatur yang digunakan dalam jurnal ini adalah *Urban Acupuncture*, *Teori Configuration, Movement, Attractor (CMA)*, Ruang Publik, Kawasan *Red Light Districts*, dan Galeri Edukasi. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode *Activity, Interaction, User, Environment, Object (AIUEO)* dan Kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah *Red Light Districts* Sarkem sangat mempengaruhi pandangan masyarakat dan menurunkan kualitas hidup masyarakat sekitar sehingga penulis mencari solusi dengan memberikan atraktor baru dan menambah fasilitas di kawasan Pasar Kembang seperti *Museum of Love and Woman's Sexual Health* yang dapat meningkatkan kehidupan dan kualitas masyarakat sekitar.

Kata kunci: Arsitektur Sosial; Kawasan Pasar Kembang; Kehidupan Sosial; Prostitusi; Urban Akupunktur

Abstract

Every country in the world has many historical places including Indonesia. This historic place does not escape from events that reflect bad behavior that is difficult to tolerate, such as a place of prostitution. One of the famous areas is the Pasar Kembang or Sarkem which is located in the heart of Yogyakarta. The existence of Sarkem creates a bad public assessment of the lives of related people in the sex industry and the area where they live around. Based on this background, the authors take two problem formulations. How the development of the Red Light District Sarkem affects the community and the surrounding environment and how to change the negative image of Sarkem to be positive with the Urban Acupuncture approach in providing new facilities. The goal is to answer the problems that occur with the hypothesis of providing a new attractor with other positive activities. The literature review used in this journal is Urban Acupuncture, Configuration, Movement, Attractor (CMA) Theory, Public Space, Red Light District Area, and Educational Gallery. The research method used is the Activity, Interaction, User, Environment, Object (AIUEO) and Qualitative method. The results of this study are that the Red Light District Sarkem greatly affects people's views and reduces the quality of life of the surrounding community so the authors look for solutions by providing new attractors and adding facilities in the area such as the Museum of Love and Woman's Sexual Health which can improve the lives and quality of the surrounding community.

Keywords: Pasar Kembang Area; Prostitution; Social Architecture; Social Life; Urban Acupuncture

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Yogyakarta memiliki sisi gelap yang menjadi daya tarik tersendiri bagi turis lokal maupun mancanegara. Pasar Kembang atau lebih dikenal dengan Sarkem merupakan wilayah lokalisasi yang secara administratif terletak di RW Sosrowijayan Kulon, Kecamatan Gedong Tengen. Sejarah Pasar Kembang Jogja diketahui telah ada sejak 125 tahun lalu, sehingga memiliki nilai historis tinggi. Industri seks selalu menjadi bagian dari kota, sebagai profesi tertua di dunia (Salmon, 2008). Namun, daerah perkotaan yang melayani prostitusi sering dianggap sebagai bagian kota yang tidak sah. Efek negatif dari stigmatisasi tidak hanya meluas ke kehidupan orang-orang yang terkait dengan industri seks tetapi juga mempengaruhi tempat yang mereka tempati.

Julukan Pasar Kembang atau Sarkem muncul di tahun 1970-an saat masih banyak pedagang bunga sebelum akhirnya dipindah ke Jalan Ahmad Jazuli Kotabaru, Yogyakarta. Sedangkan untuk keberadaannya telah ada sejak tahun 1818 ketika kolonialisme Hindia Belanda masih berkuasa di tanah nusantara. Konon tempat ini sengaja didirikan sebagai tempat “jajan” para pekerja proyek pembangunan rel kereta api. Selama proses pembangunan jalan kereta api yang menghubungkan kota-kota di Jawa seperti Batavia, Bogor, Cianjur, Cilacap, dan Surabaya pada 1884, berkembang pula fasilitas seperti tempat penginapan. Situasi itu diikuti dengan bermunculannya perempuan-perempuan yang bekerja untuk melayani pekerja bangunan di setiap wilayah yang dilalui kereta api. (Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta, 2019)

Setelah Indonesia merdeka, Pasar Kembang pun seolah menjadi kawasan lokalisasi di Yogyakarta. Pembubaran area ini menjadi sulit karena tanpa disadari membawa dampak ekonomi kepada masyarakat sekitar dan hak milik tanah berada pada warga bukan pemerintah. Sebagai *Red Light Districts* di kawasan Yogyakarta lokasi Sarkem terbilang strategis, yakni di jantung kota Yogyakarta, tepatnya di utara Jalan Malioboro. Disini arsitektur mengambil peran dalam memperbaiki kawasan yang dianggap negatif dengan permasalahan lokal yang tersebar di beberapa titik. *Urban Acupuncture* membantu dengan beberapa pendekatan yang dapat diselesaikan secara arsitektur yaitu (1) Mendukung, (2) Menyadarkan, dan (3) Melarang. (Dewan Kehormatan Arsitek Ikatan Arsitek Indonesia & Badan Keprofesian Ikatan Arsitek Indonesia, 2007) Penyelesaian isu yang terpilih lebih menyadarkan dengan *upgrading* kawasan pasar kembang untuk mengurangi prostitusi dengan meningkatkan kualitas dan kehidupan social berdasarkan titik-titik akupunktur.



Gambar 1. Titik Konflik
Sumber: Regional Kompas, 2020

Rumusan Permasalahan

Jalan gang pada Kawasan Pasar Kembang sering kali digunakan untuk jalan pintas dari Malioboro menuju Stasiun Tugu Yogyakarta, sehingga kegiatan prostitusi sangat mencolok untuk orang-orang yang akan melewati gang tersebut. Malam hari kondisi Gang 3 terdapat lampu hias dan suara berisik berasal dari kamar yang diisi karaoke, wanita berdiri dekat pintu-pintu kamar. Kegiatan tersebut mengakibatkan dari berbagai aspek seperti kejahatan yang di alami para pekerja seks, menjadi contoh yang tidak baik bagi anak-anak, sampah berserakan dan parkir motor sepanjang pedestrian, bangunan yang berdempetan, dan menjadi sarang para penjahat.

Fungsi awal pembangunan Kawasan Pasar Kembang sebagai pemenuhan dari peminatan tempat penginapan seperti hotel dan losmen karena dekat dengan wisata Kota Yogyakarta. Tetapi karena adanya oknum tak bertanggungjawab dan untuk kepuasan individual terjadilah penyalahgunaan fungsi bangunan. Yang seharusnya merupakan tempat penginapan untuk para pendatang dan wisatawan menjadi hiburan malam yang dipenuhi oleh pekerja stasiun. Jika fungsi awal pada Kawasan Pasar Kembang tidak berubah, kemungkinan kawasan ini dapat meningkatkan perekonomian setempat dan memiliki citra positif sehingga wisatawan dan pengunjung tak ragu untuk mengunjungi Kawasan Pasar Kembang. Lingkungan sekitar dan kehidupan sosial masyarakat akan tetap stabil dan maju karena Kota Yogyakarta sendiri merupakan kota pelajar dan budaya.

Tujuan

Menjawab masalah yang menjadi isu dalam rumusan permasalahan merupakan tujuan utama dari penulisan ini. Sebagai penyelesaian lebih mengarah 'menyadarkan' : *upgrading* kawasan Pasar Kembang untuk mengurangi prostitusi dengan meningkatkan kualitas dan kehidupan sosial. Tempat prostitusi di Sarkem menjadi titik *Urban Acupuncture* dengan strategi menambah atraktor baru yaitu mendesain proyek '*Museum of Love & Woman's Sexual Health*'. Diharapkan dengan adanya atraktor baru masyarakat membantu meningkatkan ekonomi, ruang-ruang sosial yang dapat menerima kehadiran para pekerja seks serta menghargai satu sama lain.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Acupuncture

Menurut Lerner (2014) *urban acupuncture* merupakan objek perancangan berskala kecil - menengah, menghasilkan efek yang cepat dan langsung, biaya yang terjangkau dan dapat diaplikasikan di situasi apapun untuk memfasilitasi aktivitas sehari-hari masyarakat dan juga kebutuhan-kebutuhan yang mendesak, dibangun dengan memanfaatkan dan mengakomodasi sumber daya fisik, sosial, budaya, religi, teknologi, material, dan cara hidup masyarakat setempat. *Urban Acupuncture* hadir sebagai suatu pendekatan untuk memberikan solusi penataan sehingga mendapatkan dampak yang signifikan (*sensitive effect*) dalam waktu singkat dengan tetap berdasarkan pada aturan perencanaan kota (*planning*). Penataan dilakukan dalam skala kecil namun mampu menghasilkan dampak dan kualitas yang baik bagi kota.

Teori Configuration, Movement, Attractor (CMA)

Pada sebuah situasi dimana pergerakan (*movement*), konfigurasi (*configuration*), dan atraksi (*attractor*) seluruhnya menjadi sebuah persetujuan dimana perlu adanya alasan logis yang kuat untuk lebih memilih konfigurasi (*configuration*) menjadi "penyebab" utama dari pergerakan. Secara logika, kehadiran dari atraksi dapat mempengaruhi kehadiran dari orang, tetapi atraksi tidak dapat memengaruhi sebuah parameter dari konfigurasi tetap yang mendeskripsikan lokasi spasial keruarganya. Demikian pula, dengan konfigurasi dapat memengaruhi pergerakan (*movement*), tetapi parameter. Jika kita temukan sebuah gelar/kedudukan yang kuat dari persetujuan antara ketiga hal ini, maka terdapat sebuah hasil yang berupa kemungkinan

maupun hasil dari konfigurasi yang dipengaruhi oleh kedua pola dari pergerakan (*movement*) dan distribusi dari letak-letak atraksi yang ada (*attractor*) (Susanto, 2020).

Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan *massa* bangunan (Hakim, 1987) Menurut Stephen Carr (1993) dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter ada Taman Umum (*Public Parks*), Lapangan dan *Plaza* (*Square and Plazas*), Peringatan (*Memorial*), Pasar (*Markets*), Jalan (*Streets*), Tempat Bermain (*Playground*), Ruang Komunitas (*Community Open Space*), Jalan Hijau dan Jalan Taman (*Greenways and Parkways*), *Atrium/Pasar Didalam Ruang* (*Atrium/Indoor Market Place*), Ruang Dilingkungan Ramah (*Found/Neighborhood Spaces*), *Waterfront*.

William Hollingsworth Whyte mengatakan bahwa karakteristik pengguna turut mempengaruhi penilaian kualitas ruang terbuka publik. Sebuah ruang terbuka yang dapat memwadhahi berbagai jenis pengguna (Laki-laki, Perempuan, Anak-anak, Remaja dan Dewasa) akan menunjukkan tingkat kualitas ruang terbuka yang baik. (Whyte, 1979) Menurut Haryadi dan Setiawan perilaku dioperasionalkan sebagai kegiatan manusia yang membutuhkan wadah kegiatan yang berupa ruang. Berbagai kegiatan manusia saling berkaitan dalam suatu sistem kegiatan. Pola pemanfaatan berhubungan dengan segala aspek aktivitas manusia dan pengguna lahan pada lokasi. *Behavior setting* dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik. Dengan demikian, *behavior setting* mengandung unsur-unsur sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan, aktifitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan. (Haryadi & Setiawan, 1995)

Kawasan Red Light District

Pertumbuhan lokalisasi seks komersial di Indonesia bermula pada 1884 selama pembangunan rel kereta api yang menghubungkan kota-kota di Pulau Jawa, seperti Jakarta, Bogor, Cilacap, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya. Prostitusi digunakan untuk melayani para pekerja konstruksi pembangunan jaringan kereta api. Sejalan dengan meningkatnya kegiatan prostitusi, pembangunan fasilitas berupa penginapan turut berkembang. Penjajahan Jepang Pada masa ini didirikan "Rumah Bordil", rumah khusus para Pekerja Seks (PSK) dengan tujuan memuaskan nafsu seks para tentara Jepang. Banyak perempuan-perempuan bisa masuk Rumah Bordil karena keinginan mereka sendiri atau ditipu dan dipaksa masuk oleh orang-orang Jepang. (Ningsih, 2004)

Indonesia Merdeka 1960-1970an, terjadi urbanisasi besar-besaran. Karena minimnya *skill*, wanita ini biasanya menjadi pekerja seks. Baik yang ada di rumah bordil, maupun yang merangkap di panti pijat, *bar* dan restoran. Semakin tak terkendali prostitusi ini. Tidak ada lagi pemeriksaan kesehatan rutin untuk pekerja seks. Para pekerja seks komersial mulai menyebar sampai akhirnya muncul praktik pergundikan yang sengaja di bentuk untuk orang-orang Belanda, khususnya tentara Belanda. Pada tahun 1852, pemerintah Belanda membuat peraturan yang melegalkan komersialis industri seks. (Dinkes Kota Yogyakarta, 2020)

Tipikal konfigurasi spasial dalam *Red Light Districts*. Yang pertama tersebar dan tersembunyi dalam bangunan. Berada pada satu rumah bordil wanita, pekerjaan seks dalam kategori ini dilakukan di dalam kamar individu yang dapat ditempatkan di mana saja di sebuah gedung, atau bangunan itu sendiri dapat ditemukan di mana saja di kota dengan peluang untuk layanan seksual. Contohnya ada di Negara UK dan Hongkong. Distribusi dan tersembunyi di dalam bordil. Bisnis terkait prostitusi tersebar di seluruh lapisan perkotaan. Dalam kebanyakan kasus, ada

parameter untuk jarak minimum sehingga rumah bordil tidak dapat berlokasi di atau berbatasan langsung dengan zona perumahan atau sekolah. Contohnya di Sydney, Australia. Bekerumun didalan jendela kaca. Didalam jendela kaca para pekerja seks mengekspos diri secara berkumpul dan membentuk struktur linier di sepanjang jalan atau gang pada bangunan besar. Biasanya hal seperti di diakui dan legal, contohnya di Amsterdam dan Antwerp.

Tersebar tetapi dekat-dekat. Setelah pertemuan awal di jalan, *bar*, atau *pub* pribadi, layanan ini ditawarkan di tempat lain - di dalam mobil, hotel atau kamar sewaan. Jenis pekerjaan seks ini ada di hampir setiap kota di dunia. Menyamar dan dekat dengan jalan. Kategori tempat kerja yang berhubungan dengan seks ini biasanya ilegal dan menyamar, menyamarkan jenis tempat lain seperti *spa* atau salon. Contohnya di Asia dan Eropa. *Red Light Districts* sering menetap di wilayah yang disebut "zona dalam transisi" dekat dengan kawasan pusat bisnis kota yang dikenal miskin, berbahaya, dan kekurangan, tetapi ada juga wilayah yang maju dalam penggunaan lahan, hunian, dan nilai *real estate*.

Galeri Edukasi

Museum

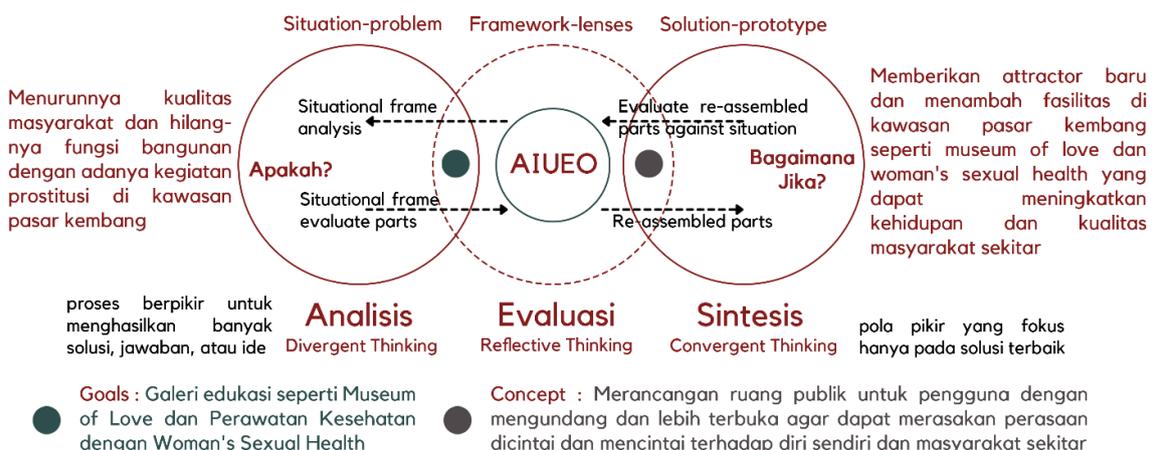
Pembangunan museum ini memiliki tujuan untuk kepentingan pelestarian warisan budaya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa, dan juga sebagai sarana pendidikan non-formal. Fungsi dari museum ini sebagai tempat ilmu pengetahuan, sumber informasi, sebagai pendidikan kebenaran, dan tempat rekreasi. Manfaat dari museum ini terbagi untuk edukasi yang mana perannya meningkatkan pengetahuan masyarakat, inovatif yang memiliki makna bagi masyarakat, dan imajinatif yang member identitas pada masyarakat. (Suratmin, 2000)

Seks Edukasi

Mengajarkan pendidikan seksual pada anak sama pentingnya dengan memahami hak-hak reproduksi. Penting untuk memberitahu anak bagian tubuh dan fungsinya serta bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi terutama pada anak perempuan. (Amirin, 2012)

3. METODE

Metode Activity, Interaction, User, Environment, Object (AIUEO)



Gambar 2. Analisis Metode Activity, Interaction, User, Environment, Object (AIUEO)

Sumber: Penulis, 2022

Hal yang harus dilakukan pertama kali untuk mendesain adalah dengan analisis. Bahan untuk analisis didapat dari pertanyaan "Apa yang harus dipikirkan dan ditanya?" dengan mengetahui

aktivitas, lokasi, pergerakan, permasalahan, hubungan, cerita Kawasan Pasar Kembang. Untuk mendapatkan jawaban dengan observasi, wawancara, dan *mapping* dengan alat pendukung seperti gambar, catatan, foto, survei, dan video. Setelah menganalisis akan keluar sintesis atau solusi sementara yang sesuai. Setelah melakukan refleksi mendapatkan evaluasi yaitu Metode *Activity, Interaction, User, Environment, Object* (AIUEO) yang membandingkan Kawasan Pasar Kembang dengan proyek yang akan dibangun.

Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. (Sugiyono, 2010)

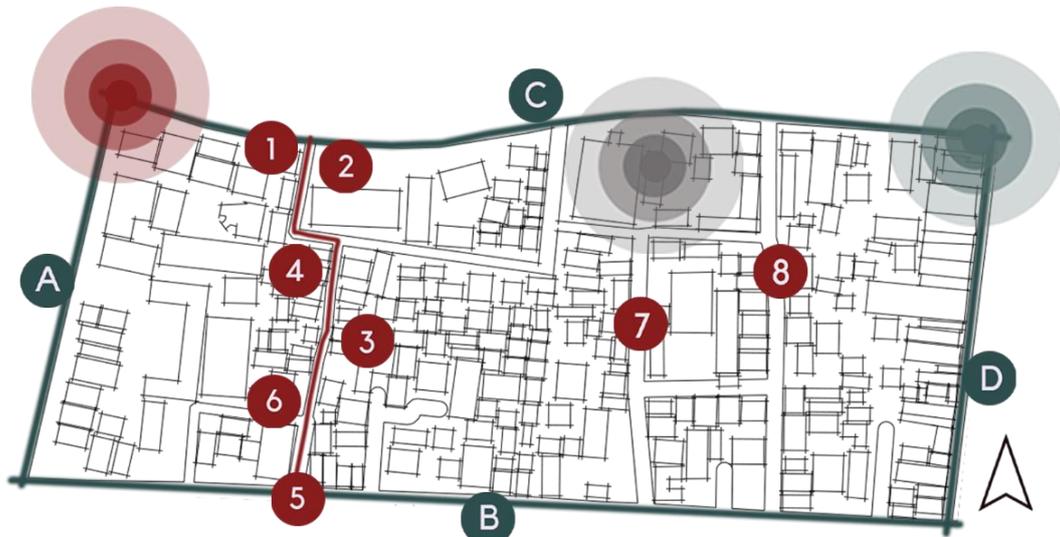
Strategi yang digunakan pada metode ini dengan *conclusion drawing or verifying*. Selanjutnya untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi adalah mengecek kembali dengan kualitas data, mencari perbedaan yang spesifikasi pada kasus, menguji dengan membuat studi maket, serta mendapatkan saran dari beberapa narasumber pada wawancara.

4. DISKUSI DAN HASIL

Gambaran Konsep Pemilihan Lokasi dan Karakteristik Site

Kota Yogyakarta adalah ibu kota dan pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Memiliki luas 32,5 KM², dengan penduduk 415.509 jiwa dan kepadatan 12.784 jiwa/KM². Kota ini adalah kota besar yang mempertahankan konsep tradisional dan budaya jawa. Batas Kota Yogyakarta; sebelah utara terdapat Kabupaten Sleman, sebelah timur terdapat Kabupaten Bantul dan Sleman, sebelah selatan terdapat Kabupaten Bantul, sebelah barat terdapat Kabupaten Bantul dan Sleman. Kota Yogyakarta memiliki tipe iklim "AM (Iklim Monsoon Tropika) dan AW (Iklim Sabana). Lalu terdapat 3 sungai yang melintas Kota Yogyakarta yaitu Sungai Gajah Wong, Sungai Winongo, dan Sungai Code. (Badan Pusat Statistika, 2021)

Dari Tahun 1756 hingga saat ini Kawasan Pasar Kembang atau yang biasa di sebut Sarkem memiliki mengalami perubahan dari merupakan tempat tinggal Abdi dalem Gedong Tengen saat pemerintahan kerajaan kemudian mulai adanya pembangunan rel kereta api sehingga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dibangun tempat peninapan seperti hotel, losmen. Yang tempat tersebut disalahgunakan menjadi tempat prostitusi dan hingga saat ini area Sarkem ramai dengan adanya aktivitas hiburan malam dan sangat terkenal di Yogyakarta. Akibatnya terdapat *movement* negatif terhadap kawasan Sarkem dimana pengunjung datang untuk hiburan malam. Ada pula *movement* positif terhadap Stasiun Tugu Yogyakarta dan Jalam Malioboro yang penuh akan wisatawan mancanegara maupun asing.

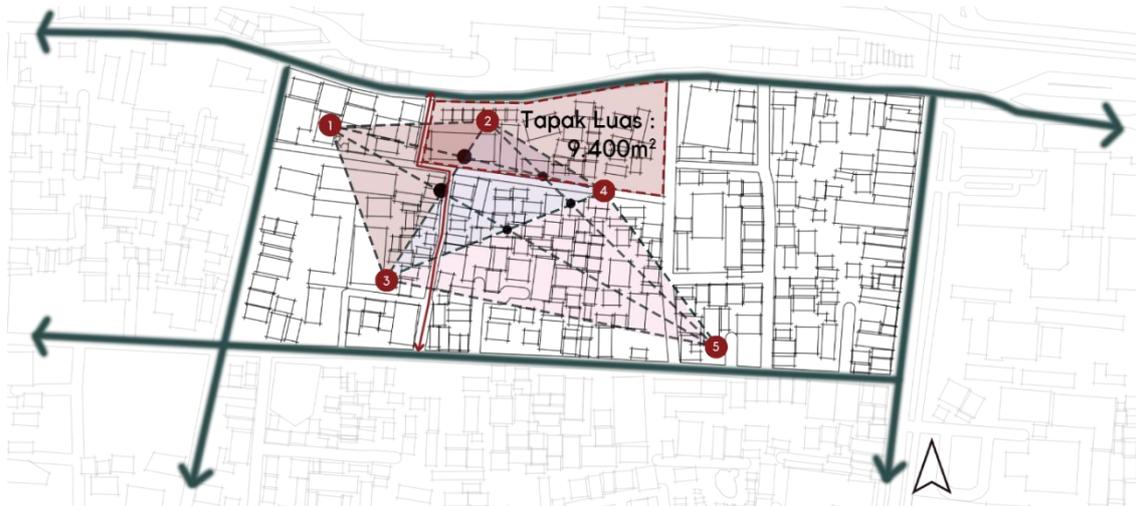


Gambar 3. Keseharian dan Lika-liku Sarkem

Sumber: Penulis, 2022

Keterangan :

- A. Jl. Gandekan, tidak terlalu banyak dilalui oleh wisatawan.
 - B. Jl. Sosrowijayan, ramai dikunjungi wisatawan karena banyak penjual makanan.
 - C. Jl. Pasar Kembang, ramai oleh kendaraan dan pejalan kaki.
 - D. Jl. Malioboro, menjadi magnet kawasan yang selalu ramai oleh pengunjung.
1. Gang 3 saat malam hari akan penuh dengan orang-orang dengan tujuan ke hiburan malam.
 2. Diujung gang biasa terlihat penjaga yang akan menariki uang seharga Rp.2.000 untuk masuk.
 3. Gang 3 saat siang hari sepi dan hanya dipenuhi anak-anak bermain dan ibu-ibu berdaster.
 4. Saat hiburan malam sudah buka akan terlihat kamar-kamar terbuka dan lampu warna-warni.
 5. Gang 3 lebih sempit dari Gang 1 dan Gang 2.
 6. Gang 3 lebih gelap dari Gang 1 dan Gang 2.
 7. Gang 2 memiliki lebar jalan 2 meter dan terlihat cukup bersih.
 8. Gang 1 sering dilewati oleh wisatawan asing sambil berkeliling.



Gambar 4. Titik Urban Acupuncture
Sumber: Penulis, 2022

Keterangan :

1. Terdapat jalan buntu yang sepi dan gelap sehingga menyebabkan para pekerja seks mengalami kekerasan (fisik, psikis, seksual)
2. Jarak bangunan sangat berdempetan dan pedestrian dipenuhi sampah yang mudah terbakar sehingga beresiko terjadinya kebakaran
3. Kurangnya fasilitas pendidikan dan edukasi pada para pekerja seks
4. Rumah kosong yang terabaikan serta jalan gang yang sepi sebagai ruang komunitas pemuda seperti preman, tukang parker, tukang copet, germo (mucikari)
5. Fasilitas kesehatan yang cukup jauh dan kurang menyebabkan para pekerja seks enggan melakukan pemeriksaan kesehatan, sehingga terdapat 13 kasus HIV

Degradasi yang terjadi adalah degradasi fisik yaitu tempat penginapan menjadi tempat lokalisasi, Gang 3 menjadi lebih sempit dan gelap, pedestrian pun dipenuhi motor dan sampah. Lalu ada degradasi sosial yaitu para PSK tidak dihargai dan dijauhi, kualitas masyarakat menurun, anak-anak dan remaja terjerumus ke jalan yang tidak benar. Terpilihnya tapak pada irisan berwarna merah yang merupakan lokasi dengan permasalahan utama, yaitu tempat terjadinya prostitusi yang menyebabkan menurunnya kualitas hidup pekerja seks dan masyarakat sekitar. Sehingga jika terbangunnya proyek pada tapak dapat mempengaruhi permasalahan pada titik lainnya.

Strategi

Dari permasalahan yang terjadi dan sudah menentukan titik *Urban Acupuncture* di Jl. Pasar Kembang maka muncullah strategi yang akan digunakan dalam perancangan proyek. Strategi ini berdasarkan kebutuhan para PSK dan masyarakat sekitar, berikut merupakan strategi yang akan digunakan pada perancangan: Menyediakan atraktor baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup para pekerja seks di Sarkem dengan memberikan informasi dan konsultasi kesehatan. Mengadakan kegiatan/*event* positif terhadap kebudayaan. Agar lokasi tidak sepi dan gelap menambahkan pusat Kuliner yang buka 24 jam. Ruang terbuka hijau sebagai ruang komunitas masyarakat sosial

Gambaran Konsep Program Ruang

Pada konsep program ruang melihat dari beberapa studi preseden yang telah dipelajari dengan mengambil ruang-ruang yang dibutuhkan pada desain. Selain itu ruang-ruang muncul berdasarkan kebutuhan masyarakat yang sudah dianalisis seperti tabel dibawah ini :

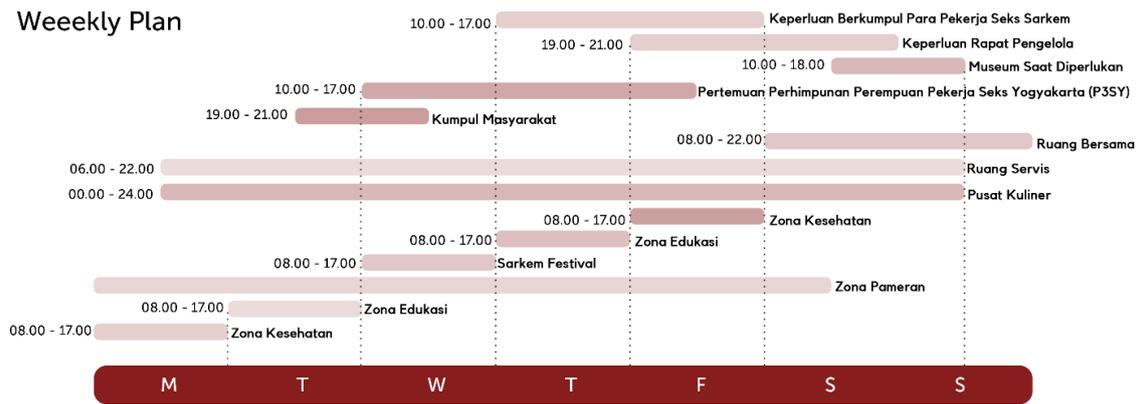
Tabel 1. Program dan *Urban Acupuncture*

	Jl. Pasar Kembang	Perhimpunan Perempuan Pekerja Seks Yogyakarta (P3SY)	Masyarakat
Permasalahan pada tapak	Fungsi bangunan berubah ke arah yang negatif	Kurangnya fasilitas edukasi untuk para psk	Kurangnya interaksi masyarakat dengan para pekerja seks
	Lebar gang yang sempit dan rusak	Kurangnya fasilitas yang memadai dalam bidang kesehatan	Kurang leluasa berjalan di Gang 3 tempat lokalisasi
	Terdapat jalan buntu dan keadaan gelap	Pekerja Seks mengalami kekerasan mulai dari fisik, psikis, seksual	Anak-anak dan remaja mengikuti pengaruh negatif dari lingkungan sekitar
	Pedestrian dipenuhi motor pakir dan sampah		
Zona Perancangan	Zona <i>Museum dan Woman's Sexual Health</i>	Zona <i>Museum dan Woman's Sexual Health</i>	Zona Ruang Bersama
	Zona Sarkem Festival		
	Zona Ruang Bersama dan Pusat Kuliner		Zona Pusat Kuliner
	Zona Parkir		
Program	Perpustakaan	Ruang Konseling	Ruang Makan
	Bookstore	Ruang Refleksi	Ruang PKL
	Ruang Fantasi	Ruang Pemeriksaan Reproduksi	Ruang Bermain
	Ruang Festival	Ruang Pengenalan Gender	Ruang Santai
	Tempat Parkir	Ruang Pameran Ruang Edukasi Seksual	Café Ruang Budaya
Dampak	Sarkem Festival Kegiatan positif yang dapat memberikan kesan baik bagi masyarakat dan pengunjung lewat kebudayaan Yogyakarta	<i>Museum of Love</i> Memberikan pengetahuan dan informasi mengenai seks bebas kepada para pekerja seks dan pengunjung	Tempat Parkir Tersedianya lahan parkir bagi para pengunjung sehingga pedestrian menjadi lebih aman
	Ruang Bersama Sebagai ruang terbuka hijau yang dapat menyatukan antar individu masyarakat dengan para pekerja seks	<i>Woman's Sexual Health</i> Meningkatkan kualitas hidup para pekerja seks dari kesehatan fisik hingga psikologi	Pusat Kuliner Kegiatan yang dapat meningkatkan ekonomi dan membuka lapangan pekerjaan baru

Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan tabel diatas keluarlah program ruang yang dibutuhkan, untuk program utama terdapat *Museum of Love & Woman's Sexual Health* (55%) dengan beberapa zona di dalamnya. Kemudian terdapat program pendukung seperti *Sarkem Festival* (15%), Ruang Terbuka (10%), Pusat Kuliner (10%) dan Servis (10%). Program ini di desain pada proyek yang ditujukan kepada pengguna seperti pekerja seks Sarkem, Pengelola, masyarakat, penampil, dan pengunjung. Rencana kegiatan pada program ini akan berjalan selama 7 hari, jam operasional, pembagian program ruang dan alur aktivitas pengunjung dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Weekly Plan



Gambar 5. Jam Operasional

Sumber: Penulis, 2022

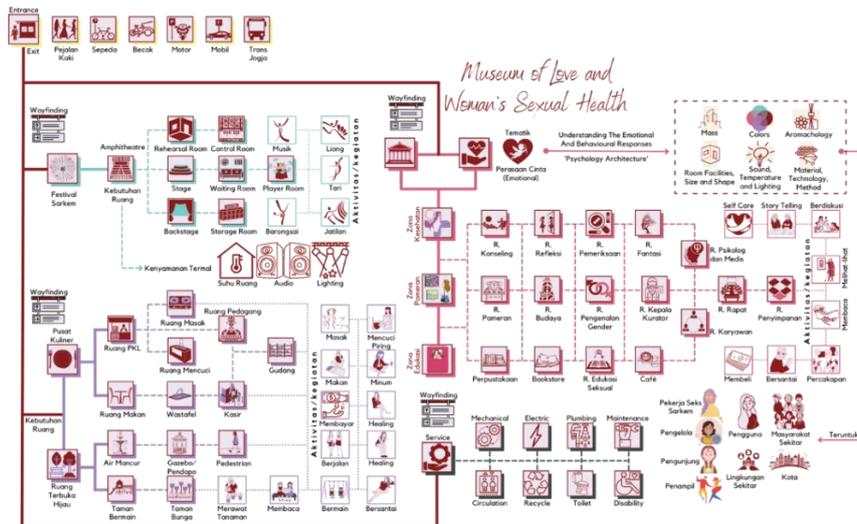
Museum dibagi zona Pameran, zona kesehatan dan zona edukasi. Setiap zona mulai beroperasi pada pukul 08.00 WIB – 17.00 WIB pada hari yang berbeda-beda. Untuk ruang-ruang tertentu seperti ruang pemeriksaan akan tetap dibuka untuk menunjang para pekerja seks Sarkem. Pusat Kuliner dibuka 24 jam agar dapat meramaikan kegiatan pada lingkungan sekitar. Dan Sarkem Fest diadakan setiap *weekend* yang menunjukkan budaya-budaya dari Kota Yogyakarta.



Gambar 6. Program Ruang

Sumber: Penulis, 2022

Target pengguna pada proyek ini meliputi pekerja seks Sarkem, pengelola, pengunjung, masyarakat sekitar, dan penampil. Aktivitas dalam proyek ini sebagian besar untuk bersantai dimana orang-orang dapat bercerita, berdiskusi, membaca, melihat-lihat, makan, minum, dan menampilkan hingga menyaksikan pertunjukan budaya



Gambar 7. Alur Aktivitas
Sumber: Penulis, 2022

Konsep Desain Arsitektur dan Konsep Penelitian Arsitektur

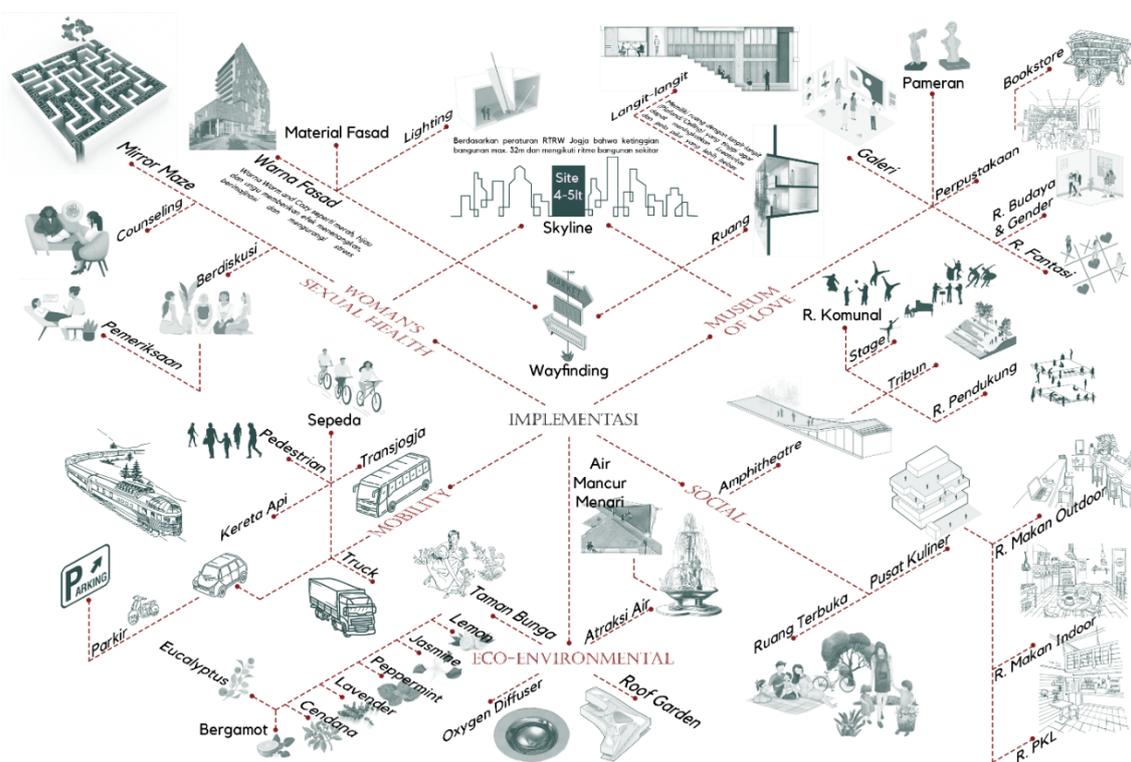
Berdasarkan visi dan misi pada proyek ini untuk menentukan konsep dan *keyword* yang akan digunakan untuk perancangan maka terdapat parameter yaitu *spatial*, pelaku, dan lingkungan. Masing-masing parameter memiliki persamaan dalam perasaan (*Feeling*) sehingga *keyword* yang akan digunakan adalah 'Perasaan Cinta (*Emotion*)'. Dari teori yang dikemukakan beberapa ahli mengambil konsep dan ide desain yaitu lebih mengarah pada *Psychology Architecture* "Understanding The Emotional And Behavioral Responses" sehingga mendapatkan *guidelines design* yang sudah dipilah untuk masuk kedalam perancangan seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Guidelines Design

Guidelines Design					
Massa	Fasilitas, Ukuran, Bentuk Ruang	Tekstur Material	Suara, Temperatur, Pencahayaan	Warna	Aromachology
Linkage : Memperluas jalur masuk kedalam tapak dan bangunan	Ruang : Variabel yang berpengaruh terhadap perilaku pemakaiannya	Digunakan untuk menjelaskan karakteristik kualitas	Suara : Dapat mempengaruhi psikologis jika terlalu berisik	Dapat mempengaruhi perasaan, status fisik, psikologis suasana hati dan percakapan harian	Manusia berperilaku berdasarkan aroma yang mereka hirup
Skyline : Ritme bangunan mengikuti bangunan sekitar seperti detak jantung	Ukuran dan Bentuk : Harus sesuai dengan fungsi, besar dan kecil mempengaruhi psikologis	Tekstur riil (dapat dirasakan dengan sentuhan) dan	Temperatur : Suhu ruangan yang baik dan stabil akan membuat seseorang nyaman	Warna yang sesuai dengan perasaan cinta akan membantu menghilangkan stress	
Fungsi dan program sesuai dengan peraturan daerah	Fasilitas : Harus sesuai dengan fungsi ruang dengan penataan yang simetris dan asimetris	Tekstur visual (hanya dapat dilihat dengan mata	Cahaya : Eksposur terhadap sinar matahari dapat meningkatkan tingkat kegembiraan		

Sumber: Rapoport, 1986

Berdasarkan *guidelines design* sebelumnya, maka dapat disusun ide desain yang kemudian diimplementasikan kedalam desain. Ide-ide tersebut juga didasari *Urban Acupuncture Strategies* sehingga terdapat pada titik *Urban Acupuncture* di Jalan Pasar Kembang depan Stasiun Tugu Yogyakarta. Bentuk massa yang kontras dengan bangunan sekitar yang hanya berbentuk kotak dengan atap joglo, kemudian massa juga akan memiliki sisi melengkung dan bersudut. Ketinggian langit-langit terdapat tinggi untuk ruang publik agar dapat meningkatkan kreativitas dan pola pikir yang lebih bebas, sedangkan rendah untuk ruang privat agar dapat meningkatkan rasa fokus. Fasad dan material menggunakan bahan komposit yang *solid* seperti kayu, *aluminium*, *fiberglass*, dan beton. Pencahayaan alami dengan bukan seperti jendela agar ruang-ruang dipenuhi dengan masuknya sinar matahari yang umumnya akan mendapat rasa sejahtera. Untuk visual dan mempengaruhi seseorang warna dominan dengan warna merah muda dan hijau yang menggambarkan sifat lembut, kasih sayang serta efek menenangkan.



Gambar 8. Ide Desain
Sumber: Penulis, 2022

Implementasi kedalam desain dapat secara makro dan mikro. Yang termasuk kedalam makro adalah *flows and movements*, *connection between spaces*, *site*, *orientation*, *access*, dan *structural*. Secara mikro terdapat *textures*, *materials*, *colours*, *lighting*, *aromachology*, *noise*, *air*, *temperature*, *security*, dan *views*.

Implementasi Desain

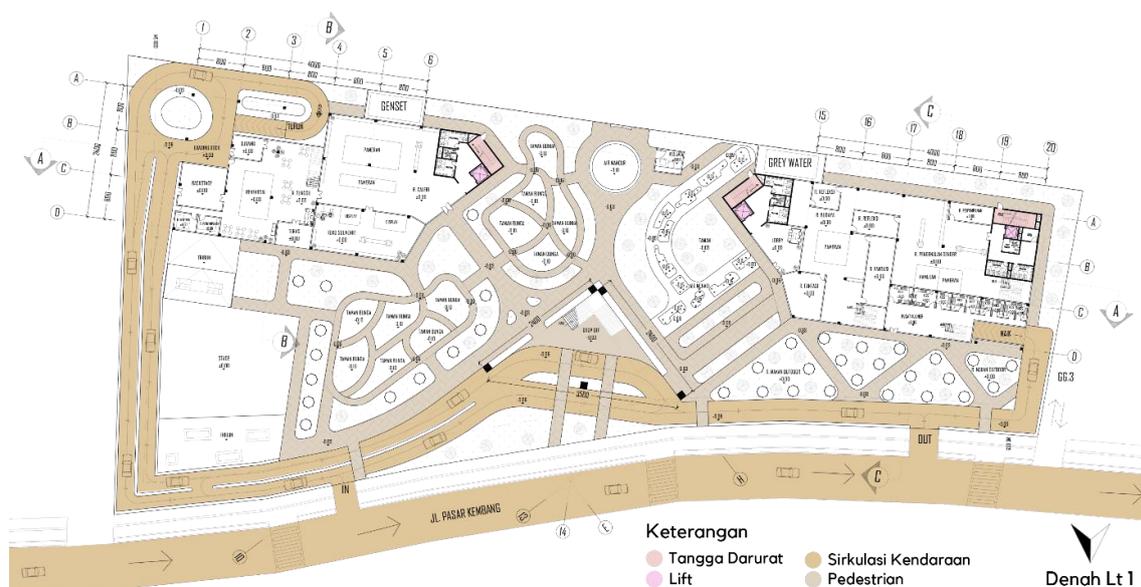
Sebelumnya sudah terdapat ide-ide desain yang akan diterapkan pada desain sebagai penyelesaian. Dimulai secara makro terdapat *flows and movements* terlihat pada penyelesaian ruang luar seperti pedestrian yang akan mempermudah pengguna menuju tapak dari jalan malioboro dan *zebra cross* yang dapat mempermudah pengguna menuju tapak dari stasiun tugu. Lalu *connection between spaces* terlihat pada ruang interaksi sosial seperti air mancur, taman bunga yang dapat memberikan rasa nyaman dan tenang dengan aroma yang dihasilkan, serta *amphitheatre* untuk pertunjukan dan ruang komunal. *Site*, *orientation*, dan *access* terlihat penyelesaian pada sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki yang dibuat nyaman mungkin untuk

mengelilingi tapak, dan akses masuk kedalam menyesuaikan kebutuhan masyarakat sekitar agar mudah masuk kedalam tapak dan bangunan. Dan terakhir *structural* dimana area yang akan terbangun dengan struktur menjadi sebuah bangunan.

Ide desain secara mikro dimulai dari *textures* pada ruang dalam dengan tekstur kasar karena sedikit memantulkan cahaya sehingga ruang dapat merasa nyaman. Kemudian *materials* dengan ketahanan yang kuat, lentur, dan fleksibel terlihat pada penggunaan fasad kayu. Penggunaan *colors* pada ruang dalam dapat terlihat pada warna material salah satunya merah muda dan pada fasad dengan *green wall* memancarkan warna hijau. Untuk memudahkan masuknya sinar matahari sehingga *lighting* yang terdapat dengan *void* pada bangunan dan penggunaan fasad kaca. Selain itu terdapat taman bunga yang di isi oleh tanaman bergamot, *jasmine*, *peppermint*, *lavender*, cendana, dan *eucalyptus* yang dapat memberikan aroma sehingga seseorang akan merasakan ketenangan dan dapat menjadi diri sendiri.

Gubahan massa bangunan berdasarkan peraturan RTRW Kota Yogyakarta dan *axis* tapak. Selain itu berdasarkan ide desain dengan adanya *roof garden* sehingga bangunan lebih berundak dan bangunan memanjang memiliki kesan kesatuan antar program lain dengan bukaan untuk pengunjung. Modul yang digunakan adalah modul kios dengan modul bentuk L 400cm x 400cm dan modul bentuk U 400cm x 300cm. Ada juga modul pendopo dengan ukuran 200cm x 200cm.

Terdapat perbedaan yang berdampak pada kawasan dengan melihat sebelum adanya proyek dan sesudah. Berdasarkan kepadatan bangunan yang sebelumnya jarak antar bangunan berdempetan yang menyebabkan mudahnya terjadi kebakaran menjadi lebih berjarak dengan adanya proek yang bersifat makro. Kemudian berdasarkan jalur *pedestrian* yang sebelumnya sempit, kotor dan disalahgunakan untuk parkir motor menjadi *pedestrian* yang nyaman sehingga mempermudah pengunjung masuk kedalam tapak. Terdapat juga jalur penyebrangan dengan menambahkan *zebracross* untuk keselamatan pengunjung agar mudah dapat masuk kedalam tapak dari Stasiun Tugu Yogyakarta. Lalu pada gang 3 yang sebelumnya gelap dan sempit menjadi lebih terbuka dan mudah di akses oleh penjalan kaki.



Gambar 9. Sirkulasi Vertical dan Horizontal

Sumber: Penulis, 2022

Kendaraan untuk roda empat dan dua dapat melintas pada Jalan Pasar Kembang yang termasuk jalan arteri. Sehingga dapat masuk juga kedalam tapak yang menyediakan parkir untuk pengunjung. Pedestrian pejalan kaki didesain senyaman mungkin dan mudah diakses karena *linkage* yang cukup dari 4 sisi tapak. Untuk keamanan dan kenyamanan dalam bangunan terdapat sirkulasi *vertical* seperti *lift* dan tangga darurat.



Gambar 10. Terjemahan Ide Kedalam Desain
Sumber: Penulis, 2022

Keterangan :

1. Air Mancur : Ruang untuk berinteraksi sosial dan entertain
2. Taman Bunga : Menghasilkan aroma yang dapat mempengaruhi perasaan
3. *Love Maze* : Jalur labirin berkeluk-kelok mempengaruhi seseorang
4. Ruang Fantasi : Ruang yang dapat melakukan berbagai percobaan
5. Ruang Refleksi : Ruang untuk merefleksikan diri sendiri
6. *Roof Garden* : Ruang untuk berinteraksi sosial bersifat publik dan dapat diakses oleh pengunjung
7. *Stage/Ruang Komunal* : Ruang untuk pertunjukan dan bermain atau bersantai
8. Tribun : Jalur untuk ke *roof garden* dan sebagai tempat untuk menonton pertunjukan
9. Pedestrian : Mempermudah pengguna menuju tapak dari Jl. Malioboro
10. *Zebra cross* : Mempermudah pengguna menuju tapak dari Stasiun Tugu Yogyakarta
11. Ruang Makan *Outdoor* (Pendopo) : Ruang untuk berinteraksi sosial yang bersifat *private*
12. Kios : *Area* pusat kuliner
13. Ruang Galeri : Merupakan pameran untuk pengguna dapat membaca dan mendapatkan info
14. *Lobby* : *Area* tunggu untuk pembelian tiket masuk
15. *Drop Off* : *Area* untuk antar jemput pengguna dan akses masuk kedalam bangunan
16. *Entrance* : *Area* utama untuk masuk kedalam tapak

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kawasan Pasar Kembang yang terkenal akan sebutan sarkem sebagai salah satu lokalisasi ter-*legend* di Indonesia memiliki beberapa faktor yang menyebabkan mengapa kegiatan tersebut hingga saat ini masih aktif. Lokasi yang strategis dekat dengan stasiun Tugu Yogyakarta dan merupakan lahan pribadi untuk perdagangan dan jasa, gang kecil yang sempit dan rusak, terdapat tempat perkumpulan mucikari dan germo, bangunan yang kecil dan berdempetan. Dengan adanya faktor tersebut mengakibatkan permasalahan pada para pekerja seksual dan masyarakat sekitar. Metode penelitian kualitatif membantu mendapatkan solusi apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan para pekerja seksual dan masyarakat sekitar. Kemudian dibantu dengan pendekatan arsitektur sosial untuk mendapatkan ide-ide desain dengan metode desain *Activity, Interaction, User, Environment, Object* (AIUEO).

Berdasarkan metode yang digunakan terdapat solusi untuk permasalahan di Kawasan Pasar Kembang yaitu, *Museum of Love* : memberikan pengetahuan dan informasi mengenai seks bebas kepada para pekerja dan pengunjung, *Woman's Sexual Health* : Meningkatkan kualitas hidup para pekerja seks dari kesehatan fisik hingga psikologi, Pusat Kuliner : kegiatan yang dapat meningkatkan ekonomi dan membuka lapangan pekerjaan baru, *Sarkem Festival* : kegiatan positif yang dapat memberikan kesan baik bagi masyarakat dan pengunjung lewat kebudayaan Yogyakarta, Ruang Bersama : sebagai ruang terbuka hijau yang dapat menyatukan antar individu masyarakat dengan para pekerja seks, Tempat Parkir : tersedianya lahan parkir bagi para pengunjung sehingga pedestrian menjadi lebih aman.

Setelah mendesain dengan solusi yang telah dijabarkan diatas, maka terlihat perubahan yang terjadi seperti kepadatan bangunan yang awalnya berdempetan menjadi lebih berjarak dengan adanya proyek yang bersifat luas/makro, jalur pedestrian yang tidak aman, dijadikan tempat parkir, penuh dengan sampah menjadi lebih aman dan nyaman untuk pejalan kaki/dari/ke tapak. Lalu dengan adanya atraktor baru sebagai salah satu fasilitas pendukung dalam bidang edukasi dan kesehatan, menambahkan zebra cross dari stasiun Tugu Yogyakarta kedalam tapak. Dan Gang 3 yang sempit menjadi lebih terbuka dan mudah diakses oleh pejalan kaki. Perubahan-perubahan yang terjadi mengarah pada hal positif dimana para pekerja seks mengetahui mana yang benar dan tidak, meningkatkan perekonomian, menjadi lebih dihargai oleh masyarakat dengan adanya ruang interaksi sosial. Untuk mengetahui permasalahan sosial dan dapat bersosialisasi dengan baik dengan adanya proyek ini diharapkan masyarakat dan pihak lainnya bisa menjadi individu yang lebih baik dan berguna bagi bangsa dan negara.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis ingin menyampaikan saran bagi orang-orang yang membaca artikel ini dan masyarakat luas bahwa mendesain proyek ini masih jauh dari sempurna. Dan proyek ini menjadi salah satu solusi yang ditawarkan untuk permasalahan di Kawasan Pasar Kembang. Tak menutup kemungkinan terdapat solusi lainnya yang dapat menjadi penyelesaian permasalahan di *Red Light Districs* Kawasan Pasar Kembang. Sehingga tidak ada lagi tempat yang memiliki keadaan serupa seperti di Sarkem. Selain itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat setempat untuk dapat membantu para pekerja seks yang terlibat, agar lebih menghargai dan mencintai diri mereka dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang dibuat dalam program *Museum of Love & Woman's Sexual Health*. Adanya lingkungan yang baik dan sehat tidak jauh dari peran masyarakat sekitar dalam menjaga keamanan, keindahan, dan kebersihan dari fasilitas-fasilitas yang ada.

REFERENSI

- Amirin, Z. (2012). *Produksi Wacana Seksualitas oleh Perempuan*.
- Badan Pusat Statistika. (2021). Kota Yogyakarta Dalam Angka 2021. *BPS Kota Yogyakarta*, 1–446.
<https://jogjakota.bps.go.id/publication/2021/02/26/4c85e0454525ceebd064473a/kota-yogyakarta-dalam-angka-2021.html>
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1993). Public space. *Public Space, January 1991*. <https://doi.org/10.4324/9781315794808-4>
- Dewan Kehormatan Arsitek Ikatan Arsitek Indonesia, & Badan Keprofesian Ikatan Arsitek Indonesia. (2007). *Kode Etik Arsitek dan Kaidah Tata Laku Profesi Arsitek Ikatan Arsitek Indonesia*. 1–48. <http://www.iai.or.id>
- Dinkes Kota Yogyakarta. (2020). Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2021. *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 107, 107–126.
- Hakim, R. (1987). *Unsur Dalam Perancangan Arsitektur Landscape*. Bina Aksara.
- Haryadi & Setiawan, B. (1995). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Jakarta: P3SL Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Lerner, J. (2014). Urban Acupuncture: Celebrating Pinpricks of Change that Enrich City Life. *Journal of Urban Design*, 21(4), 533–534.
<https://doi.org/10.1080/13574809.2016.1210286>
- Ningsih, C. (2004). *Harga diri pekerja seks komersial pasar kembang yogyakarta.pdf*.
- Salmon, C. (2008). *The World's Oldest Profession*. Oxford Scholarship Online: April 2010.
- Sugiyono. (2010). Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 6.
- Suratmin. (2000). *Museum Sebagai Wahana Pendidikan Sejarah*. MUSEUM Yogyakarta Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Yogyakarta YOGYAKARTA.
- Susanto, A. (2020). *DALAM MENCARI KONDISI URBAN ACUPUNCTURE A = Attractor C = Configuration M = Movement*.
- Whyte, W. H. (1979). *The Social Life of Small Urban Spaces* (Conservation Foundation (ed.); illustrate, Vol. 15, Issue 2).